

# Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat

Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas

*Preliminary Survey on the Comparative Study of the Koran and the Bible in Western scholarly works*

*A Journey Toward Intertextuality*

Lien Iffah Naf'atu Fina

*Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga*

*Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta 55 281*

*lieniffahnf@gmail.com*

*Naskah diterima: 01-12-14; direvisi: 20-05-15; disetujui: 28-06-15.*

## **Abstrak**

Al-Qur'an dan Bibel memiliki beberapa persamaan. Persamaan ini telah mengundang banyak sarjana untuk melakukan kajian perbandingan terhadap dua kitab suci ini. Tulisan ini berfokus kepada sejarah studi perbandingan dua kitab suci ini di kalangan sarjana Barat. Melalui tulisan ini, akan terlihat pergeseran yang sangat signifikan dalam cara pandang sarjana Barat terhadap hubungan Al-Qur'an dan Bibel, dari cara pandang yang negatif terhadap Al-Qur'an kepada apresiasi yang positif. Pergeseran itu salah satunya dimungkinkan karena lahirnya disiplin intertekstualitas dalam kajian sosial humaniora yang memandang setiap teks unik dan tidak dapat diperbandingkan (*incommensurable*).

**Kata kunci:** sejarah, Al-Qur'an dan Bibel, perbandingan, intertekstualitas

## **Abstract**

*The Qur'an and the Bible have some similarities. These similarities have invited many scholars to conduct comparative studies on these two scriptures. This paper focuses on the comparative study of the history of these two scriptures among the Western scholars. It is through this article, the very significant shifting in the outlook of Western scholars on the relationship of the Koran and the Bible will be seen clearly, from a negative perspective of the Koran to a positive appreciation one. The shifting was made possible by the birth of inter-textuality discipline in social and humanity studies which look that every text is unique and thus cannot be compared (*incommensurable*).*

**Keywords:** history, Koran and the Bible, Comparison, inter-textuality

## Pendahuluan

Al-Qur'an dan Bibel memang memiliki pertautan seperti dari segi kisah, hukum, eskatologis, perumpamaan.<sup>1</sup> Pertautan dari segi konten ini menjadi salah satu alasan yang mengundang para sarjana untuk melakukan kajian antara keduanya. Dilihat dari sisi ini, studi perbandingan antara kitab suci dengan kitab suci lain atau tradisi lain sebenarnya bukanlah satu-satunya studi yang diterapkan ke dalam Al-Qur'an. Sarjana Yahudi dan Kristen pun juga memiliki tradisi ini. Ini berangkat dari kenyataan bahwa agama baru sering lahir dalam nuansa polemis. Dia lahir sebagai respon dari realitas yang ada, melakukan revisi, penafsiran ulang terhadap apa yang dipegangi oleh masyarakat itu. Kedatangan sang tamu baru ini karenanya pasti menghadapi resistensi dari pemeluk agama yang telah dipegangi oleh masyarakat sebelumnya. Kemudian, sebagai bentuk dari upaya sang agama baru ini untuk meyakinkan masyarakat, dia akan melakukan dakwah, mengkritik yang telah ada dan menunjukkan kemuliaan ajarannya. Islam juga lahir dalam suasana demikian merespon Yahudi dan Kristen sebagaimana jauh sebelumnya Yahudi mengkritik tradisi dan agama kaum Kanaan<sup>2</sup> dan Kristen mengkritik kekurangan dalam agama kaum Yahudi dan Romawi-Yunani.<sup>3</sup> Bekas-bekas ini terlihat jelas dalam masing-masing kitab suci mereka.<sup>4</sup> Singkat kata, tradisi studi perbandingan semacam ini sudah lazim dan tidak serta merta dialamatkan kepada Al-Qur'an semata.

Pada beberapa dekade terakhir, seiring dengan munculnya teori baru dalam keilmuan sosial humaniora, terjadi pergeseran yang signifikan dalam cara pandang sarjana Barat dalam kajian hubungan antara Al-Qur'an dan Bibel. Pergeseran yang mengarah kepada dialog yang lebih apresiatif ini perlu dipaparkan untuk menggeser anggapan bahwa kajian sarjana Barat selalu bernada miring terhadap Al-Qur'an. Untuk melihat bagaimana pergeseran corak kajian mereka, tulisan ini memaparkan peta perkembangan subyek kajian ini

---

<sup>1</sup> Keterangan ini bisa dilihat di Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 156-1578.

<sup>2</sup> Lihat misalnya Kejadian 35:2, Keluaran 23:23-24.

<sup>3</sup> Lihat misalnya Mattius 23; 27:25

<sup>4</sup> Reuven Firestone, "The Qur'an and the Bible: Some Modern Studies of Their Relationship" dalam John C. Reeves, *Bible and the Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003), hlm. 2.

dari awal hingga lahirnya corak terbaru yang disebut intertekstualitas.<sup>5</sup>

### **Sebelum tahun 1800: Perkembangan Awal<sup>6</sup>**

Sebagaimana dinyatakan di depan, Islam, sebagaimana Yahudi dan Kristen, lahir dan berkembang menjadi sebuah agama yang besar dalam suasana polemis. Dalam masa kelahirannya, Islam, terkhusus Al-Qur'an, menerima, meluruskan sekaligus memberikan kritik terhadap ajaran Yahudi dan Kristen.<sup>7</sup> Bagi sebagian kaum Yahudi atau Kristen, kelahiran Islam tentulah menjadi ancaman. Lebih-lebih pada perkembangannya, kekuatan militer dan politik Islam berjaya hingga pada menguasai peradaban dunia menggeser posisi Romawi-Persia. Karenanya pada masa ini, ada beberapa umat Kristen atau Yahudi yang berupaya menulis karya yang membela ajaran mereka sebagai aksi balik dari kritik Al-Qur'an.<sup>8</sup> Karenanya, tak salah kiranya jika nuansanya adalah polemis dan ideologis.

---

<sup>5</sup> Sebelum masuk kepada penjelasan term intertekstualitas yang dimaksud oleh tulisan ini. *Pertama*, intertekstualitas dipahami sebagai padanan dari *al-Qur'an yufassiru ba'd}uhu ba'd}an*. Artinya, makna hubungan atau dependensi sebuah teks kepada teks yang lain masih berada dalam lingkup teks Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pengertian ini, istilah ini sering disandingkan dengan intratekstualitas di mana dia bermakna hubungan yang terjalin dalam sebuah surat sedangkan intertekstualitas adalah antara satu surat dengan surat yang lain dalam Al-Qur'an. Lihat M.A.S. Abdel, Haleem "Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis" dalam G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, *Approaches to the Qur'an* (London and New York: Routledge, 1993), hlm. 73.; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: LKiS, 2010)*, hlm. 165. *Kedua*, hubungan antara sebuah teks dengan teks lain di luar teks tersebut. Dalam pengertian yang ini, intratekstualitas dipahami sebagai hubungan antara bagian-bagian dalam Al-Qur'an dengan teks-teks di luar Al-Qur'an. Lihat Nicolai Sinai, "The Qur'an as Process" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (London: E.J. Brill, 2010), hlm. 407. Istilah kedua inilah yang penulis maksud dalam kajian ini. Lihat Neuwirth, "Qur'anic Reading of the Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (London: E.J. Brill, 2010), hlm. 733.

<sup>6</sup> Karya-karya pada masa ini terbit dalam bahasa Arab, Yunani dan kebanyakan Latin mengingat ketiganya sebagai bahasa internasional pada saat itu.

<sup>7</sup> Kritik yang diberikan Al-Qur'an misalnya konsep teologis Kristen dan sikap umat Yahudi terhadap kitab mereka.

<sup>8</sup> Reuven Firestone, "The Qur'an and the Bible", hlm. 2-5. Bandingkan dengan Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5 (Leiden: E.J. Brill, 2006), hlm. 235.

Kajian dominan pada masa ini adalah usaha penerjemahan Al-Qur'an<sup>9</sup> ke dalam berbagai bahasa di luar Arab dan beberapa karya tentang sejarah dan pribadi Nabi. Respon utama sarjana Kristen abad pertengahan ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang benar, Muhammad bukanlah Nabi yang benar dan Al-Qur'an bukanlah wahyu yang benar. Umumnya, mereka memandang Al-Qur'an sebagai kumpulan dokumen-dokumen yang dikarang Muhammad sendiri yang disusun secara serampangan dan kemudian diproklamirkan sebagai wahyu.

Pada masa ini, kajian mereka bernuansa emosional-polemik. Selain latar belakang sejarah di atas, hal lain yang menyebabkan karakter ini adalah sudut pandang yang mereka gunakan. Mereka melihat Al-Qur'an menggunakan kaca mata pra-pemahaman mereka atas kitab suci mereka. Sehingga, ketika mereka menemukan perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab suci mereka baik dari segi bahasa, konsep dan ajaran teologisnya, mereka akan menganggap Al-Qur'an sebagai kitab yang ganjil. Ini didukung oleh komposisi Al-Qur'an yang sangat berbeda.<sup>10</sup>

Aktor yang terlibat pada masa ini lebih banyak sarjana Kristen ketimbang Yahudi. Pada masa ini, bahkan berabad-abad sebelum kedatangan Islam, umat Yahudi tidaklah memiliki kekuatan politik. Islam, dengan demikian, tidak begitu mereka lihat sebagai ancaman. Sebaliknya, mereka malah menganggap kekuasaan baru Islam sebagai angin segar yang memberikan kebebasan yang lebih besar kepada mereka dibandingkan ketika berada di bawah kekuasaan sebelumnya. Respon sarjana Yahudi pada masa ini karenanya wajar dan sangat berhati-hati.<sup>11</sup>

Salah satu sarjana Barat awal yang merespon secara negatif hubungan antara Al-Qur'an dan Bibel adalah 'Abd al-Masīḥ bin Ishāq al-Kindi (nama samaran), seorang Kristen-Arab yang hidup sekitar abad ke-3 H/ 9M. Al-Kindi menulis sebuah buku yang berjudul *ar-Risālah*.<sup>12</sup> Gagasan utama buku ini sebenarnya adalah penolakan ter-

---

<sup>9</sup> Hasil karya yang mereka hasilkan karenanya masih didasarkan pada penerjemahan ini. Al-Qur'an dengan demikian masih belum bisa diakses secara umum apalagi dalam bahasa aslinya.

<sup>10</sup> Reuven Firestone, "The Qur'an and the Bible", hlm. 5.

<sup>11</sup> Reuven Firestone, "The Qur'an and the Bible", hlm. 6.

<sup>12</sup> Ada karya lain berbahasa Yunani yang sama fenomenalnya dengan *al-Risalah*, yakni *Liber de Haeresibus* yang ditulis oleh John of Damascus pada abad ke-8.

hadap Al-Qur'an. Al-Kindi mengklaim bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu Tuhan, atau karangan Muhammad, dan isinya dipengaruhi oleh seorang pendeta Kristen bernama Sergius atau Nestorius yang ingin mengimitasi Gospel. Setelah dia meninggal, dua orang Yahudi, 'Abdillah bin Salam dan Ka'b al-Ahbar menambahkan materi Yahudi ke dalam Al-Qur'an. Buku ini diduga menjadi sumber utama buku yang ditulis oleh Dionysus Carthusianus dan Nicholas of Cusa beberapa abad setelahnya (pada tahun 1464 mengarang buku *Shifting the Qur'an*). Buku al-Kindi ini juga dianggap menginspirasi buku *Bahira Legend* yang menyatakan ide serupa.<sup>13</sup> *Ar-Risalah* bisa jadi adalah buku paling fenomenal dan paling berpengaruh dalam membentuk opini publik tentang Al-Qur'an terutama bagi kaum Kristen pertengahan. Peran ini semakin meluas setelah buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada awal abad ke-12 dengan judul *Corpus Toletanum*, menjadi sumber informasi tentang Islam di dunia Eropa selama berabad-abad.<sup>14</sup>

Pada abad yang sama dengan al-Kindi, Niketas of Byzantium menulis naskah polemis tertua tentang Al-Qur'an dalam bahasa Yunani. Dengan berbekal terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Yunani yang saat itu telah ada, dia mengkaji Al-Qur'an terutama Q.S. 2-18 dan memberikan kesimpulan miring sebagai terjemah dari Bibel. Dia menyatakan bahwa Al-Qur'an "...filled with lies, forgeries, fables and contradictions; his language is neither that of the Prophet, nor does it correspond with the dignity of religious book of legal code".<sup>15</sup>

Sekitar awal abad ke-12 M, Peter menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah hukum Muhammad yang posisinya di bawah Bibel. Tentang kajian sumber kebahasaan Al-Qur'an juga muncul pada abad ini. Sekelompok pendeta Kristen mengkaji adanya kemiripan antara bahasa Al-Qur'an dan Yahudi. Misalnya, kata *as-sura* mirip dengan bahasa Yahudi *azoara* yang dalam naskah tersebut diterjemahkan dengan *vultus* yang berarti muka atau wajah. Bahasa Arab kata ini seharusnya adalah *sura*, dari *jad* bukan *sin*. Kesalahan ini

---

Akan tetapi, karya ini lebih sebagai kritik kepada Muhammad ketimbang hubungan polemis antara Al-Qur'an dan kitab sebelumnya. Lihat Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", hlm. 237.

<sup>13</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", hlm. 236.

<sup>14</sup> Reuven Firestone, "The Qur'an and the Bible", hlm. 5.; Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", hlm. 237.

<sup>15</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", hlm. 238.

bisa jadi disebabkan kesalahan tanda baca.<sup>16</sup>

Pada abad ke-14 M, Riccodo da Monte Crone, seorang pendeta, mengarang sebuah buku yang dianggap sebagai kumpulan pendapat tentang penolakan Kristen terhadap Al-Qur'an klasik yang paling sistematis. Di dalam bukunya yang berjudul *Contra Legem Sarracenorum*, dia menyatakan bahwa Al-Qur'an tak lebih dari cari kumpulan ajaran bidah Kristen yang sebenarnya telah disesatkan oleh gereja.<sup>17</sup>

Abad ke-17 M, mulai lahir keilmuan filologi. Salah satu karya yang menerapkan ilmu ini, meski tak seluruhnya, adalah Ludovico Maracci (w. 1700) yang menulis tentang empat seri penolakan terhadap Islam, *Prodromus in Refutationem Alcorani*. Seri terakhir dari buku ini menganalisis perbandingan hukum dalam Gospel dan Al-Qur'an hingga sampai kepada kesimpulan bahwa Islam adalah *a sect of Hagarene*.<sup>18</sup> Pada masa sampai menjelang abad ke-19 M, tidak ada perkembangan yang lebih berarti. *Risālah* al-Kindi masih menjadi karya idola. Hanya saja, kemunculan filologi pada masa ini memungkinkan studi yang lebih 'ilmiah' terhadap Al-Qur'an pada abad berikutnya.

### **Tahun 1800-1970: Filologi sebagai Metode Baru**

Pada masa ini, karya yang lahir banyak dalam bahasa Jerman mengingat para sarjana yang bergiat dalam studi Al-Qur'an sebagian besar adalah warga Jerman. Kajian yang selama ini bernuansa bias, sebagaimana dilakukan oleh para sarjana Kristen di atas, ditarik ke dalam nuansa penelitian yang lebih ilmiah pertama kali di tangan seorang Yahudi, Abraham Geiger (1810-1874). Kajian ini seiring sejalan dengan zaman pencerahan dan kelahiran pergerakan intelektual Yahudi Jerman *Wissenschaft des Judentums* ("the study of Jewish religion and people") yang berfokus pada sejarah tradisi agama Yahudi. Karya Geiger yang ditulis dalam bahasa Latin kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen?* ("What did Muhammad borrow from Judaism")<sup>19</sup> ini adalah salah satu bagian dari manifestasi

<sup>16</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", hlm. 239.

<sup>17</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", hlm. 241.

<sup>18</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", hlm. 247.

<sup>19</sup> Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh F. M. Young

kecenderungan pergerakan di atas. Geiger tertarik untuk melakukan penelitian historis terhadap teks Al-Qur'an dengan analisis filologis tentang materi-materi Yahudi yang ada di dalamnya.

Berbeda dengan sarjana Kristen terdahulu yang menolak Al-Qur'an dan Muhammad, Geiger tidaklah berpretensi demikian. Meskipun sama-sama meyakini bahwa Al-Qur'an adalah karya Muhammad, Geiger tidak menganggap tindakan Muhammad ini sebagai pemenuhan nafsu dan kepentingan Muhammad sendiri sebagaimana digambarkan oleh sarjana Kristen awal yang banyak mengabarkan sejarah Muhammad dengan nada miring. Akan tetapi, baginya Muhammad “*seems to have been a genuine enthusiast who was himself convinced of his divine mission*”.<sup>20</sup>

Untuk tujuan inilah, Al-Qur'an banyak meminjam materi terdahulu dan menyesuaikannya dengan masyarakat yang dihadapi agar dia bisa dipahami dan diterima oleh mereka. Sebagaimana diakuinya, Muhammad tidak hanya meminjam dari Yahudi tapi juga tradisi Arab pra Islam dan Kristen. Hanya saja, karyanya memang berfokus dan dibatasi pada materi-materi Yahudi dalam Al-Qur'an. Kesamaan yang begitu tampak dari segi sastra, kebahasaan, konsep, ritual dan hukum merupakan bukti bahwa ada paralelitas antara Al-Qur'an dan kitab suci kaum Yahudi.<sup>21</sup>

Hasil analisisnya terhadap pola-pola peminjaman Muhammad terhadap materi kitab suci agama Yahudi adalah: [1] Dalam beberapa hal, Muhammad secara sengaja mendistorsi dan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang tidak benar dalam rangka untuk menyesuaikannya dengan konteks historis, budaya, ritual, dan etis-moral masyarakatnya. [2] Dia mendapatkan informasi yang tepat tentang Yahudi, akan tetapi kaum Yahudi di Madinah tidak terinformasi sebelumnya oleh apa yang disampaikan Muhammad sehingga timbul pertentangan dari mereka. [3] Dia tidak tepat dalam merekam informasi, bisa jadi karena dia salah paham atau karena dia mendapatkan informasi dari informasi oral bukan tulisan sehingga rentan kesalahan.<sup>22</sup>

---

dengan judul *Judaism and Islam* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1898.

<sup>20</sup> Angelika Neuwirth, “Orientalism in Oriental Studies? Qur'anic Studies in Case” dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. IX, Issue 2, 2007, hlm. 120. Bandingkan dengan Reuven Firestone, “The Qur'an and the Bible”, hlm. 8.

<sup>21</sup> Dikutip dari *Judaism and Islam* dalam Reuven Firestone, “The Qur'an and the Bible”, hlm. 9

<sup>22</sup> Dikutip dari *Judaism and Islam* dalam Reuven Firestone, “The Qur'an and

Logika Geiger ini diakui Firestone, dan tentu saja banyak sarjana belakangan, sangat positivistik dan reduksionis.<sup>23</sup> Demikianlah tren intelektual pada masa itu yang menerapkan jargon, “...to understand a text is equivalent to unearthing its sources”.<sup>24</sup> Kajian perbandingan dan filologi meniscayakan naskah yang lebih tua sebagai sumber dan karenanya lebih superior. Namun demikian, karya Geiger ini tak pernah diragukan pengaruhnya bagi sarjana belakangan terutama yang berfokus pada hubungan Al-Qur’an dan Bibel bahkan hingga dua abad sejak kelahirannya.

Pada masa berikutnya, para sarjana yang lahir dari rahim pergerakan yang sama dengan Geiger, *Wissenschaft des Judentums*, juga mengkaji hubungan Al-Qur’an dengan Bibel. Di antara mereka misalnya Hartwig Hirschfeld menulis *Jüdische Elemente* (1878) dan *Beiträge zur Erklärung des Koran* (1886).<sup>25</sup> Josep Horowitz yang mengarang *Koranische Untersuchungen* (1926) dan Heinrich Speyer yang mengarang *Die Biblischen Erzählungen im Qoran* (1937). Kajian yang dilakukan sarjana Barat khususnya Yahudi Jerman terhenti dan terganjal oleh Nazi Jerman dalam Perang Dunia II dengan pengusiran para sarjana Yahudi yang ada di universitas-universitas Jerman sekitar tahun 1930-an.<sup>26</sup>

Menurut Marco Scholler, setidaknya sejak paruh pertama abad ke-20 M, kajian sarjana Barat terhadap Al-Qur’an menggeser ketertarikannya kepada kata-kata kunci dalam Al-Qur’an dan kaitannya dengan penggunaan mereka dalam tradisi monoteis sebelumnya. Ada beberapa karya paling penting dalam bidang ini, yakni “Syriac Influence” (1927) karya Alphonse Mingana, *Christliches im Qoran* (1930) yang ditulis oleh K. Ahrens dan *Foreign Vocabulary* (1938) karangan Arthur Jeffery. Pada paruh kedua abad ke-20, lahir beberapa karya mengenai tokoh-tokoh Bibel yang ada dalam al-Qur’an seperti Adam, Ibrahim, Maryam dan Jesus. Kajian ini dilakukan oleh M. Hayek, M. Michaud, G. Parrinder, H. Raisanen dan Neal Robinson.<sup>27</sup>

the Bible”, hlm. 10. Sayangnya sekali penulis di sini tidak mengungkapkan contoh dari masing-masing ini.

<sup>23</sup> Reuven Firestone, “The Qur’an and the Bible”, hlm. 10.

<sup>24</sup> Neuwirth dan Nicolai Sinai, “Introduction”, hlm. 4.

<sup>25</sup> Karya ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qur’an* pada tahun 1902.

<sup>26</sup> Angelika Neuwirth, “Orientalism in Oriental Studies?”, hlm. 121.

<sup>27</sup> Marco Scholler, “Post-Enlightment Academic Study of the Qur’an” dalam



Selain itu, berkembang pula kajian untuk memahami konsep Al-Qur'an tentang hukum, eskatologi dan teologi diperbandingkan dengan tradisi Yahudi atau Kristen.

Kajian filologi bergabung dengan kajian sejarah Islam awal sebagaimana tampak dalam karya Richard Bell, *The Origin of Islam in Its Christian Environment: the Gunning Lecture* (1926) dan C. C. Torrey, *The Jewish Foundation of Islam* (1933).<sup>28</sup> Penekanan Bell melalui karyanya ini adalah untuk menunjukkan bahwa, tidak hanya Yahudi, tapi Kristen juga memberikan pengaruh yang signifikan kepada ajaran Muhammad. Gagasannya ini dibangun dengan menunjukkan hubungan antara Kristen dengan masyarakat Arab sebelum dan setelah Islam. Bell menyatakan bahwa meskipun kaum Kristen tidak bertempat tinggal di Mekah akan tetapi gagasannya sudah sampai kepada masyarakat Mekah, apalagi dengan bukti hijrahnya umat Muhammad ke Habsyi. Menurutnya, *ṣābi'ūn* merujuk kepada umat Kristen di Arab Selatan dan *naṣārā* (Nazarenes) merujuk kepada kaum Kristen atau Jewish-Christian di utara.<sup>29</sup>

Kajian seputar hubungan tradisi monoteis ini bisa jadi menjadi oleh-oleh dari masa ini, mengingat pengaruhnya yang masih kental hingga sekarang. Pada tahun 1950-an kajian seputar materi Biblikal yang ada dalam Al-Qur'an, dengan kesimpulan bahwa Islam bertutang kepada dua tradisi besar ini masih marak. Kajian ini juga dilengkapi dengan pembacaan pengaruh dua tradisi di atas diperluas lagi kepada pengaruh tradisi lain di sekitar Arab kala itu yakni Qumran, Yahudi Samaritan, dan Arab pagan pra-Islam. Seperti yang dilakukan oleh D. Masson, J. Henninger, J. Jomier, A. Katsh, dan selepas tahun 1950 yakni Kenneth Cragg, M. Seale dan U. Bonanate.<sup>30</sup>

Secara umum, paradigma yang digunakan pada masa ini adalah paradigma *borrowing*, dimana dinyatakan Islam meminjam dari tradisi Yahudi maupun Kristen. Satu fakta yang tak boleh dilupakan pada awal kemunculan kajian filologis paradigma *borrowing* adalah

---

Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5 (Leiden: E.J. Brill, 2006), hlm. 195.

<sup>28</sup> Marco Scholler, "Post-Enlightment Academic Study of the Qur'an" hlm. 195.

<sup>29</sup> Sebagaimana disarikan dari *The Origin of Islam in Its Christian Environment: the Gunning Lecture* oleh Reuven, "The Qur'an and the Bible", hlm. 13-16.

<sup>30</sup> Marco Scholler, "Post-Enlightment Academic Study of the Qur'an" hlm. 195.

kolonialisme Barat atas dunia Muslim. Pada masa berikutnya, masih ada kecenderungan paradigma *borrowing*. Namun, aksentuasinya adalah pada lahirnya intertekstualitas yang lahir dari rahim kritisisme sastra pada paruh ketiga abad ke-20 M.

### **Tahun 1970-Sekarang: Dari Paradigma *Borrowing* ke Intertekstualitas<sup>31</sup>**

Sejak tahun 1970-an hingga awal abad ke-21, masih ada beberapa sarjana Barat yang masih setia dengan paradigma lama dalam mengkaji hubungan Bibel-Qur'an. Günter Lüling, pada tahun 1974, menulis sebuah karya yang sesungguhnya merupakan disertasinya berjudul *Die Wiederentdeckung des Propheten Muhammad*. Dalam karya ini, setelah menguraikan kajian terdahulu mengenai tema yang sama, dia menyimpulkan bahwa, Al-Qur'an, yang tampak berasal dari tradisi Kristen dan memiliki karakter himne yang kental, merupakan bentuk proklamasi misi Judeo-Kristen Muhammad. Namun demikian, tesis Lüling ini dikritik oleh banyak sarjana dan dianggap memiliki kelemahan historis dan metodologis.<sup>32</sup>

Paradigma *borrowing-lending* di atas mengalami pergeseran pada masa ini seiring dengan perkembangan kritisisme sastra dalam dunia sosial-humaniora yang mulanya dimanfaatkan dalam studi Bibel. Perkembangan keilmuan ini menggeser peran dan posisi filologi historis yang sebelumnya menjadi pisau analisis para sarjana Barat dalam melihat hubungan Al-Qur'an dan Bibel. Dengan perkembangan ini, kajian perbandingan Al-Qur'an-Bibel tidak digerakkan oleh gairah menemukan *ur-text* Al-Qur'an sebagaimana dilakukan para sarjana sebelumnya, juga tidak dipandang sebagai bentuk pe-minjaman. Sebaliknya, setiap teks akan dilihat sebagai sebuah teks yang unik. Selanjutnya, bentuk keterhubungan ini dilihat sebagai manifestasi dari terlibatnya banyak pihak dalam masa kelahiran Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> Tulisan ini hanya mencakup perkembangan kajian ini sampai tahun 2011. Beberapa tahun belakangan ini, kajian ini semakin ramai ditandai dengan semakin banyaknya buku dan karya lain yang diterbitkan dan karenanya membutuhkan ulasan dan penelitian lain.

<sup>32</sup> Lihat Gerhard Bowering, "Recent Research on the Construction of the Qur'an" dalam dalam Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an in Its Historical Context* (New York: Routledge, 2008), hlm. 74-76; Neuwirth, "Orientalism in Oriental Studies?", hlm. 120-122.

Ada beberapa cabang keilmuan, selain intertekstualitas, dengan segala aksentuasinya masing-masing yang memungkinkan cara pandang baru ini lahir. Semua keilmuan yang masuk dalam ranah kritisisme sastra ini sebelumnya telah dimanfaatkan dalam kajian Bibel untuk melihat hubungan Bibel dengan teks-teks lain. Yang perlu digaris bawahi, studi perbandingan ini tidak hanya dalam lingkup Al-Qur'an-Bibel semata. Akan tetapi, kajian ini juga lazim dalam studi Bibel misalnya antara Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama, dan antara Perjanjian Lama dengan teks-teks lain yang berhubungan dengannya. Sehingga, dalam lingkup kajian ini juga terjadi pergeseran bahkan mendahului kajian Al-Qur'an-Bibel.

*Literary Poetics* merupakan salah satu keilmuan yang, pada tahun 1970-an, memberikan nuansa baru dalam studi Bibel. Dengan ilmu ini, sebuah teks akan dikaji sebagai sebuah teks sastra yang unik dengan segala kediriannya secara mandiri. Ilmu ini minimal memberikan basis bahwa setiap teks duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi bersama yang lain dengan jati diri masing-masing, tidak ada yang lebih atau kurang di antara mereka.<sup>33</sup>

Pendekatan *literary poetics* ini dianggap kurang menjanjikan untuk melihat hubungan antara kitab suci. Pada tahun 1990-an, para sarjana Bibel melampaui *literary poetics* menuju *social rhetorics*. Aksentuasi pada kajian terakhir telah berkembang kepada penelidikan kekuatan sebuah teks dalam konteks sosial, budaya dan ideologisnya. Fokus kajiannya telah beralih dari aspek sastra ke kekuatan oral (retorika) untuk memberikan efek perubahan kepada masyarakat teks tersebut.<sup>34</sup>

Teori lain yang memberikan sumbangan dalam pendekatan kritisisme sastra dalam studi Bibel adalah intertekstualitas. Lepas dari beberapa anggapan kesalahpahaman penggunaan istilah ini dalam keserjanaan Bibel,<sup>35</sup> teori ini telah banyak diterapkan dalam kajian

<sup>33</sup> Vernon K. Robbins dan Gordon D. Newby, "A Prolegomenon to the Relation of the Qur'an and Bible" dalam John C. Reeves, *Bible and the Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003, hlm. 26-29.

<sup>34</sup> Vernon K. Robbins dan Gordon D. Newby, "A Prolegomenon to the Relation of the Qur'an and Bible", hlm. 29.

<sup>35</sup> Salah satu yang mengoreksi penggunaan istilah ini dalam kajian Bibel adalah Thomas R. Hatina. Kritik ini secara umum berbunyi bahwa penggunaan teori ini dalam keserjanaan Bibel sangat berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penemu teori ini yakni Julia Kristeva dan Roland Barthes yang memunculkan istilah ini pertama kali pada tahun 1967 sebagai sebuah wacana tanding dari hermeneutika tradisional.

Bibel yakni sebagai bagian dari kritisisme sastra dan sekaligus, pada praktiknya, kritisisme historis.<sup>36</sup> Dalam kajian Bibel, term ini dirujuk sebagai “...a descriptive category to refer to the relationship between written texts, primarily as the imbedding of fragments of earlier texts within later texts”.<sup>37</sup> Lebih lanjut Hatina menyatakan:

*Pragmatically, the term is used as a substitute category for uncovering and investigating conscious and unconscious allusions to scripture in the New Testament. In broader sense, biblical scholars tend to apply the term to the social setting of a given writing or author in antiquity in order to shed light, and sometimes enlarge and constrain, the dialogical context within which the writing or the author participates. These creates a kind of cultural plausibility structure wherein written texts, reconstructed oral traditions, and the socioreligious ideas can be compared and exploited for their hypothetical causal relationship. Thus, the perimeters of intertextuality are limited to this so-called dialogical context wherein the retelling and reshaping of culturally significant stories take place, consciously or unconsciously, so as to give meaning in familiar garb to new situation by the production of new written texts.*<sup>38</sup>

---

Dasar argument Hatina adalah sebagai berikut: (1) Intertekstualitas dalam kajian Bibel dipahami sebagai upaya untuk menyingkap jejaring interteks sedangkan dalam intertekstualitas Kristeva dan Barthes merupakan sebuah jejaring tanpa berkesudahan yang berorientasi ke depan bukan ke belakang; (2) intertekstualitas dalam postrukturalisme berfokus kepada peran *reader* bukan kepada pengarang atau teks tertulis sebagaimana dalam intertekstualitas kesarjanaan Bibel. Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies: Is There a Relationship?”, hlm. 35. (3) Dalam kajian Bibel, intertekstualitas dirancukan dengan *influence* karena fokusnya adalah pada penelitian historis. Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies”, hlm. 30-36. Menurut penulis, praktik teori intertekstualitas dalam kajian kitab suci tidak selamanya sama dengan praktik teori pengaruh. Sebagaimana telah disampaikan, meskipun langkah kerja keduanya hampir sama tetapi keduanya berangkat dari paradigma yang berbeda.

<sup>36</sup> Terutama sejak tahun 1990-an, banyak sekali karya tulis yang menggunakan teori ini dalam kajian Bibel seperti D.E. Aune, “Intertextuality in the Genre of Apocalypse” (1991), R.I. Brawly, “An Absent Complement and Intertextuality in John 19:28-29” (1993), S.C. Keesmaat, “Exodus and the Intertextual Transformation of Traditions in Romans 8.14-30” (1994), dan W.S. Kurz, “Intertextual Use of Sirach 48.1-16 in Plotting Luke-Acts” (1994). Lihat Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies”, hlm. 28.

<sup>37</sup> Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies”, hlm. 28.

<sup>38</sup> Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies”, hlm. 28-29.

Teori intertekstualitas tidak pernah tunggal dimaknai oleh para penerus Kristeva dan Barthes. Namun demikian, dari sekian ragam konsep yang dilekatkan, teori ini benar-benar memberikan cara pandang baru terhadap hubungan antara teks, dalam hal ini antara kitab suci yang melampaui pandangan sebelumnya. Cara pandang baru itu berpangkal dari pembedaan postrukturalisme, sebagai ibu kandung intertekstualitas, atas *influence*—yang dimiliki oleh filologi tradisional—dengan intertekstualitas. Konsep ‘pengaruh’ masuk ke dalam rumah besar penelitian historis. Secara sederhana, ‘pengaruh’ bisa didefinisikan sebagai hubungan antara teks anterior dan teks posterior. Ketika teks A meminjam dari teks B baik tema, struktur atau tanda maka bisa dikatakan bahwa B telah mempengaruhi teks A. Sedangkan intertekstualitas berangkat dari ‘dalam’ teks. Dengan demikian, dia tetap membutuhkan penyelidikan historis demi menyingkap diskursus dan teks-teks apa saja yang terlibat dalam ruang dialog pada masa itu. Namun, meskipun sama-sama melibatkan penyelidikan historis, ketika dalam teori pengaruh bentuknya diakronis, dalam intertekstualitas bentuknya sinkronis.<sup>39</sup>

Angelika Neuwirth, Profesor di Freie University Jerman, adalah sarjana Barat pertama yang memberikan sudut pandang lain dalam melihat studi hubungan antara al-Qur’an dan kitab dalam tradisi lain. Studi Neuwirth ini sebenarnya meneruskan kajian filologi yang dilakukan oleh mazhab *Wissenschaft des Judentums* seperti Geiger, Speyer, dan Hirschfeld. Hanya saja, Neuwirth memberikan polesan baru seiring dengan lahirnya kritisisme sastra sehingga kesimpulannya pun menjadi sangat berbeda dengan paradigma mereka. Neuwirth melihat ‘keterpengaruhannya’ Al-Qur’an atas Bibel sebagai sebuah keniscayaan dalam menyampaikan pesan Al-Qur’an. Bahkan, Neuwirth mengapresiasi keunggulan retorika Al-Qur’an dalam hal ini. Tulisan Neuwirth paling awal yang mengemukakan persoalan ini adalah artikelnya tentang Q.S. ar-Rahmān dan Psalm 136.<sup>40</sup> Kebermulaan Neuwirth ini sekaligus membantah pandangan

---

<sup>39</sup> Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies”, hlm. 36-41.

<sup>40</sup> Dia menulis kajian intertekstualitas antara Q.S. al-Rahman dan Psalm 136 ini dalam beberapa artikel, yakni “Qur’anic Literary Structure Revisited: Surat al-Rahman between Mythic Account and Decodation of Myth”, dalam Stefan Wild (ed.), *Story-Telling in the Framework on non-Fictional Arabic Literature*, (Wiesbaden: 1998); “Two Views of History and Human Future: Qur’anic and Biblical Renderings of Di-

John C. Reeves yang menyatakan bahwa R. Firestone, dengan artikelnya “Comparative Studies in Bible and Qur’an: a Fresh Look at Genesis 22 in Light of Sura 37” (2000) adalah karya pertama yang menyajikan intertekstualitas dalam kajian Bibel-Qur’an.<sup>41</sup>

Neuwirth belum mengulas panjang lebar tentang teori ini dalam tulisan-tulisannya. Akan tetapi, dalam sebuah tulisannya, dia menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pendekatan kajiannya.<sup>42</sup> Selain itu, gagasannya dalam melihat hubungan antara teks satu dengan yang lain berbeda dengan kesimpulan *borrowing*, *influence*, *copy-paste* dan seterusnya. Sebagaimana dinyatakan di depan, kajian intertekstualitas juga menjadi isu dalam studi Bibel. Sebagai seorang sarjana yang bertekun pada dunia sastra Arab dan kitab suci, hampir mustahil dia tidak mengenal sebelumnya kajian intertekstualitas dalam kitab suci terutama Bibel yang marak sejak tahun 1980-an.

Tahun 2003, lahir sebuah karya yang secara lugas menggunakan term intertekstualitas berjudul *Bible and the Qur’an: Essays in Scriptural Intertextuality*, sebuah buku antologi yang lahir dari para sarjana Bibel.<sup>43</sup> Dalam pendahuluan disebutkan buku ini lahir berangkat dari kegelisahan akan minimnya studi intertekstualis Bibel-Qur’an yang dilakukan oleh sarjana Bibel. Di sisi lain, buku ini juga sebagai respon dari lahirnya kritik posmodernisme terhadap *comparativism* yang menjadi paradigma studi perbandingan sebelumnya dengan segala kesimpulan yang men-superiorkan satu teks dan men-inferiorkan teks lain.<sup>44</sup> Buku ini, berbeda dengan kajian Neuwirth yang langsung kepada intertekstualitas Bibel-Qur’an, lebih menitikberatkan kepada menggali khazanah dalam tiga tradisi agama yang disimpan sejarah baik dalam laporan maupun tafsir

---

vine Promises” dalam *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. X, Issue. 1, 2008; “Qur’anic Reading of the Psalms” dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur’an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur’anic Milieu*, (London: E.J. Brill, 2010).

<sup>41</sup> John C. Reeves, “Some Explorations of the Intertwining of Bible and Qur’an” dalam John C. Reeves, *Bible and the Qur’an: Essays in Scriptural Intertextuality* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003), hlm. 44.

<sup>42</sup> Lihat Neuwirth, “Qur’anic Reading of the Psalms”, hlm. 733.

<sup>43</sup> Reeves, John C., *Bible and the Qur’an: Essays in Scriptural Intertextuality* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003).

<sup>44</sup> John C. Reeves, “Preface” dalam John C. Reeves, *Bible and the Qur’an: Essays in Scriptural Intertextuality*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003), hlm. ix.

tentang materi atau konsep tertentu, misalnya tentang Jesus, Ibrahim dan sebagainya.

Namun demikian, di tengah ramainya paradigma intertekstualitas dalam melihat hubungan Qur'an-Bibel, ada beberapa sarjana yang masih bersetia pada paradigma terdahulu. Christoph Luxenberg, seorang sarjana Kristen yang menekuni bahasa Semit kuno, melalui karyanya *Die Syro-Aramäische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache* (2000) menyatakan bahwa selama berabad-abad al-Qur'an telah ditafsirkan dengan cara yang salah. Menurutinya, Al-Qur'an berasal dari dokumen liturgi Kristen yang sebenarnya lebih dekat dengan bahasa Syria-Aramaik ketimbang Arab sehingga cara memahaminya adalah dengan menelusuri makna istilah-istilah di dalamnya dalam bahasa Syria-Aramaik bukan Arab seperti selama ini. Namun demikian, lagi-lagi, tesis ini dibantah oleh para sarjana, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun Barat sendiri seperti Hermut Bobzin, Stefan Wild dan Angelika Neuwirth.<sup>45</sup>

Selain itu, sebagai imbalan terhadap gagasan Neuwirth dan Corpus Coranicum, lembaga penelitian yang didirikannya, di Jerman, muncul kelompok studi yang menamakan diri dengan Inarah, The Institut zur Erforschung der fruhen Islamgeschichte und des Koran. Pada tahun 2010, kelompok ini menerbitkan antologi ke-5 berjudul *Die Entstehung einer Weltreligion I: Von der koranischen Bewegung zum Frühislam* (ed. Markus Groß and Karl-Heinz Ohlig). Antologi ini merupakan kumpulan tulisan hasil konferensi yang didanai oleh Sam Harris's "The Reason Project". Dalam antologi ini, terdapat beberapa tulisan yang secara langsung ditujukan sebagai bentuk kritik terhadap gagasan Angelika Neuwirth dan Corpus Coranicum dengan nada yang sangat polemis.<sup>46</sup>

Di luar Jerman, gagasan yang senada dengan Inarah juga muncul dengan terbitnya buku *The Hidden Origins of Islam* (ed. Karl-Heinz Ohlig and Gerd-R. Puin, 2009) yang merupakan 'terjemah' dari sebagian besar pemikiran Inarah yang dituangkan dalam buku pertamanya *Anfänge: Neue Forschungen zur Entstehung und frühen*

<sup>45</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Orientalisme al-Qur'an: Dulu, Kini dan Masa Datang" dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Nawesea, 2007), hlm. 9-24.

<sup>46</sup> Andrew Rippin, "Book Review: *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'an* edited by Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai and Michael Marx", belum dipublikasikan.

*Geschichte des Islam* (2005). Buku ini, *The Hidden Origins of Islam*, merupakan kumpulan tulisan antara lain dari Claude Gilliot, Pierre Larcher, Sergio Noja Nosedo, Alfred-Louis de Prémare. Terbitnya buku ini memberikan nuansa polemik seperti tampak dalam judulnya, *hidden*, yang menunjukkan adanya kesalahan terhadap rekaman sejarah Islam yang dikenal selama ini.<sup>47</sup>

Sebagai bagian dari arus di atas, Gerd R. Puin, seorang profesor Studi Arab di Saarland University Jerman juga memberikan pandangan yang senada dengan sarjana Barat awal tentang Al-Qur'an. Puin sebenarnya adalah sarjana Barat yang memiliki fokus pada kajian manuskrip Al-Qur'an. Dia mencari naskah-naskah kuno Al-Qur'an. Lewat penelusurannya ini, dia menyatakan, tampak jelas bahwa Muhammad dan para pengikutnya kala itu meminjam dan mengkritisi teks Yahudi dan Kristen. Banyak kata dan perumpamaan yang dipinjam dari dua tradisi ini. Puin menyatakan, semakin seseorang mengkaji konteks historis al-Qur'an, semakin dia akan sampai kepada kesimpulan bahwa Al-Qur'an tak lain adalah kumpulan teks dari agama lain. Lebih lanjut Puin menambahkan, "*for Muslims, the word of the Koran is eternal, it predates the Old Testament, it predates history itself, but from a Western point of view, you could say, OK, this is a clear reliance of the Koran on the Old Testament because the Old Testament was there earlier*".<sup>48</sup>

Lepas dari anomali-anomali di atas, paradigma intertekstualitas ini masih menguasai kajian Bibel dan Al-Qur'an di kalangan sarjana Barat dan Muslim. Ini ditandai, misalnya, dengan maraknya konferensi yang digelar bertajuk tema ini. Isu intertekstualitas ini secara umum bersanding dengan penggalian sejarah, tradisi, bahasa, dan teks yang berada di sekitar Al-Qur'an. Beberapa konferensi yang berhasil digelar antara lain antara lain (1) "Literary and Historical Approaches to the Qur'an and Bible" yang diselenggarakan atas kerja sama German Orient Institute dan ISAM –Center for Islamic Studies di Istanbul pada September 2007,<sup>49</sup> (2) "Heritage Con-

---

<sup>47</sup> Andrew Rippin, "Book Review: *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'an* edited by Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai and Michael Marx", belum dipublikasikan.

<sup>48</sup> <http://www.islamicity.com/articles/printarticles.asp?ref=BG1003-4130&p=2>, akses tanggal 5 Juni 2011.

<sup>49</sup> [www.mehdi-azaiez.org/IMG/pdf\\_Programme.pdf](http://www.mehdi-azaiez.org/IMG/pdf_Programme.pdf), diakses tanggal 5 Juni 2011.



tinuity: Origins and Preliminaries of Arabic/Islamic Heritage” yang diselenggarakan pada Mei 2010 sebagai tajuk dari *The Manuscript Center 7<sup>th</sup> International Conference*,<sup>50</sup> (3) “The Qur’an in the Field of Conflict between Interpretative Communities: Towards a New Approaches in Coranic Studies” yang diselenggarakan pada 31 Mei 2011 oleh German Archeological Institute (DAI) di Kairo. Perkembangan terakhir dalam kajian intertekstualitas ini, bahkan meluas hingga teks-teks lain selain Bibel seperti puisi Arab, dipegang oleh Angelika Neuwirth dan Corpus Coranicum.

Corpus Coranicum juga telah melahirkan berbagai karya tentang tema ini. Pada tahun 2008, para anggota Corpus Coranicum terlibat dalam penulisan antologi buku *Im vollen Licht der Geschichte: Die Wissenschaft des Judentums und die Anfänge der Koranforschung* (ed. Dirk Hartwig, Walter Homolka, Michael J. Marx, dan Angelika Neuwirth). Buku ini mengulas intertekstualitas antara Al-Qur’an dan teks-teks Yahudi.<sup>51</sup> Pada tahun 2010, Neuwirth bersama Corpus Coranicum menerbitkan buku antologi berjudul *The Qur’ān in Context: historical and literary investigations into the Qur’ānic milieu*.<sup>52</sup> Buku ini mengulas sejarah yang mengitari lahirnya Al-Qur’an untuk menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Islam dan Al-Qur’an dengan teks-teks dan tradisi-tradisi lain. Selain itu, buku ini juga menyuguhkan penelitian hubungan teks Al-Qur’an dengan teks lain.

Selain itu, Corpus Coranicum juga menggelar berbagai konferensi dengan tema intertekstualitas ini, antara lain, “Religious Culture in Late Antique Arabia” yang dilaksanakan pada Juni 2009,<sup>53</sup> “Exploring the Textual beginning of the Qur’an” di Berlin, November

<sup>50</sup>[http://www.bibalex.org/Attachments/english/Manuscriptconference\\_prog-%20en.pdf](http://www.bibalex.org/Attachments/english/Manuscriptconference_prog-%20en.pdf), akses tanggal 5 Juni 2011.

<sup>51</sup> Ernst Axel Knauf, “Book Review: *Im vollen Licht der Geschichte: Die Wissenschaft des Judentums und die Anfänge der kritischen Koranforschung* (ed. Dirk Hartwig, Walter Homolka, Michael J. Marx, dan Angelika Neuwirth)”, [www.bookreviews.org/subscribe.asp](http://www.bookreviews.org/subscribe.asp), akses tanggal 5 Juni 2011.

<sup>52</sup> Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (ed), *The Qur’ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur’ānic Milieu* (Leiden: Brill, 2010). Dalam pendahuluan, Neuwirth dan Sinai mengatakan bahwa pemilihan judul buku *The Qur’an as Context* adalah secara sadar untuk menyanggah dengan *The Qur’an as Text* (ed. Stefan Wild) yang terbit tahun 1996.

<sup>53</sup> [http://www.geschkult.fuberlin.de/e/semiarab/arabistik/news/Programm\\_der\\_Tagung\\_Religious\\_Culture\\_in\\_Late\\_Antique\\_Arabia.pdf](http://www.geschkult.fuberlin.de/e/semiarab/arabistik/news/Programm_der_Tagung_Religious_Culture_in_Late_Antique_Arabia.pdf), akses tanggal 5 Juni 2011.

2005, "Tafsir: the Evolution of a Genre in the Framework of Islamic Intellectual History". Pada September 2010, Corpus Coranicum juga menggelar konferensi bertajuk "610-1400: 1400 Proclamation of the Qur'an. The Historical Context from the Perspectives of Philology, Epigraphy, and Archeology".<sup>54</sup> Simposium ini, sebagaimana tajuknya, mendedahkan bagaimana melakukan pendekatan sastra-historis ke dalam Al-Qur'an mulai dari kebolehan kitab suci didekati secara historis, sejarah dan konteks lahirnya Al-Qur'an serta teks-teks yang mengitari, hingga hasil-hasil penelitian interteks. Kegiatan Corpus Coranicum ini, masih berlanjut hingga tulisan ini lahir.

### **Simpulan**

Kajian perbandingan antara Al-Qur'an dan Bibel di kalangan sarjana Barat mengalami pergeseran seiring waktu. Pada mulanya, kesimpulan sarjana Barat adalah bahwa Al-Qur'an meminjam, terpengaruh, bahkan menjiplak Bibel. Belakangan, pandangan ini bergeser yang mengatakan bahwa Al-Qur'an, dan setiap teks, adalah sesuatu yang unik dalam dirinya sendiri. Adanya hubungan antara Al-Qur'an dan teks lain tidak dipahamai dengan nada seperti di atas, akan tetapi sebagai bentuk keniscayaan dan bahkan keunggulan retorik Al-Qur'an. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan dan pergeseran paradigma ini adalah. *Pertama*, faktor sosial politik. Ketika Islam menguasai peradaban dunia, sarjana Kristen dan Yahudi merespon Islam dan Al-Qur'an dengan nada polemis. Hal yang serupa masih terjadi ketika Barat mulai memutar balik posisi sebagai pemegang peradaban dunia, kajian mereka masih bersifat polemis meskipun mulai ada tanda-tanda ke arah kajian akademis. *Kedua*, perkembangan ilmu sosial humaniora. Dengan ini, paradigma kajian lebih akademis, idealogis dan ilmiah dengan kesimpulan yang sangat berbeda dengan perkembangan awal. []

---

<sup>54</sup> <http://www.geschkult.fu-berlin.de/e/semiarab/arabistik/news/Programm.pdf>, akses tanggal 5 Juni 2011

## Daftar Pustaka

- Ali, Moch., "Rethinking the Semitic Text: A Study of Intertextuality", *Studia Philologica et Theologica*, Vol. 8, No. 1, 2008.
- Bobzin, Hartmut, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5, Leiden: E.J. Brill, 2006.
- Bowering, Gerhard, "Recent Research on the Construction of the Qur'an" dalam Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an in Its Historical Context*, New York: Routledge, 2008.
- Firestone, Reuven, "The Qur'an and the Bible: Some Modern Studies of Their Relationship" dalam John C. Reeves, *Bible and the Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Hatina, Thomas R., "Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies: Is There a Relationship?," *Biblical Interpretation: A Journal of Contemporary Approaches*, Vol. VII, 1999
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2010.
- Knauf, Ernst Axel, "Book Review: *Im vollen Licht der Geschichte: Die Wissenschaft des Judentums und die Anfänge der kritischen Koranforschung* (ed. Dirk Hartwig, Walter Homolka, Michael J. Marx, dan Angelika Neuwirth)", [www.bookreviews.org/subscribe.asp](http://www.bookreviews.org/subscribe.asp).
- M.A.S. Abdel Haleem "Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis" dalam G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, *Approaches to the Qur'an*, London and New York: Routledge, 1993.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Neuwirth, Angelika, "Qur'anic Literary Structure Revisited: Surat al-Rahman between Mythic Account and Decodation of Myth", dalam Stefan Wild (ed.), *Story-Telling in the Framework on non-Fictional Arabic Literature*, Wiesbaden: 1998.
- \_\_\_\_\_, "Orientalism in Oriental Studies? Qur'anic Studies in Case" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. IX, Issue 2, 2007.
- \_\_\_\_\_, "Two Views of History and Human Future: Qur'anic and Biblical Renderings of Divine Promises" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. X, Issue. 1, 2008
- \_\_\_\_\_, "Qur'anic Reading of the Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, London: E.J. Brill, 2010.

- Neuwirth, Angelika dan Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, London: E.J. Brill, 2010.
- Reeves, John C., "Preface" dalam John C. Reeves, *Bible and the Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Rippin, Andrew, "Book Review: *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'an* edited by Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai and Michael Marx", belum dipublikasikan.
- Robbins, Vernon K. dan Gordon D. Newby, "A Prolegomenon to the Relation of the Qur'an and Bible" dalam John C. Reeves, *Bible and the Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Scholler, Marco, "Post-Enlightment Academic Study of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 5, Leiden: E.J. Brill, 2006.
- Setiawan, M. Nur Kholis, "Orientalisme al-Qur'an: Dulu, Kini dan Masa Datang" dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Nawesea, 2007.
- Sinai, Nicolai, "The Qur'an as Process" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, London: E.J. Brill, 2010.
- <http://www.islamicity.com/articles/printarticles.asp?ref=BG1003-4130&p=2>.
- [www.mehdi-azaiez.org/IMG/pdf\\_Programme.pdf](http://www.mehdi-azaiez.org/IMG/pdf_Programme.pdf).
- [http://www.bibalex.org/Attachments/english/Manuscriptconference\\_prog-%20en.pdf](http://www.bibalex.org/Attachments/english/Manuscriptconference_prog-%20en.pdf).
- [http://www.geschkult.fuberlin.de/e/semiarab/arabistik/news/Programm\\_der\\_Tagung\\_Religious\\_Culture\\_in\\_Late\\_Antique\\_Arabia.pdf](http://www.geschkult.fuberlin.de/e/semiarab/arabistik/news/Programm_der_Tagung_Religious_Culture_in_Late_Antique_Arabia.pdf).
- <http://www.geschkult.fu-berlin.de/e/semiarab/arabistik/news/Programm.pdf>.